

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Tangerang, sebagai salah satu kota penyangga ibu kota Jakarta, merupakan kota yang saat ini semakin berkembang dari tahun ke tahun. Total jumlah penduduk tahun 2012 berjumlah 1.631.198 (Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil 2013) dengan arus Urbanisasi yang meningkat sebesar 7% setiap tahunnya. Hampir di setiap daerah terdapat gedung baru. Seperti gedung pemerintahan, rekreasi, komersial, dan lain sebagainya. Di bidang pendidikan, kota Tangerang memiliki 504 Sekolah Dasar, 176 Sekolah Menengah Pertama, 87 Sekolah Menengah Umum, 98 Sekolah Menengah Kejuruan, 5 Perguruan Tinggi (Kota Tangerang dalam Angka 2011) akan tetapi berdasarkan angka partisipasi sekolah pada tahun 2011 masih terdapat 1,05% penduduk tingkat sekolah dasar yang belum/tidak sekolah, 6,42% penduduk tingkat SLTP dan 27,87% penduduk tingkat SLTA yang tidak sekolah.

Sarana belajar sebenarnya tidak hanya berasal dari pendidikan formal seperti sekolah, namun bisa juga berasal dari sarana informal seperti perpustakaan. Hal ini juga sesuai dengan kutipan dari *The American Library Association*, dimana istilah perpustakaan juga diartikan sebagai pusat media, pusat belajar, sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan. Hal ini juga diperkuat oleh UUD RI No.43 tahun 2007, bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Di sisi lain, Pemerintah kota Tangerang masih kurang tanggap mengenai hal ini. Salah satu contohnya ialah kurang layaknya layanan pusat informasi dan sumber pengetahuan, yakni gedung perpustakaan umum.

Saat ini, perpustakaan umum kota Tangerang masih belum layak karena masih berbagi ruang dengan kantor perpustakaan umum Kota Tangerang. Pemerintah Kota telah mengajukan pembangunan gedung perpustakaan yang layak tahun 2007 lalu. Sayangnya, pembangunan ini terkendala dipermasalahan lahan, karena rencana lahan perpustakaan ini dekat dengan kawasan pemerintahan kota, akan tetapi kawasan tersebut telah dimiliki kompleks kehakiman. Akhirnya pada tahun 2009, pemerintah kota hanya meredesain gedung kantor perpustakaan umum dengan penambahan ruang aula di lantai atas. Dengan luas ruang baca dan koleksi  $\pm 100 \text{ m}^2$ .

Selain itu, kantor perpustakaan terletak persis di samping ruang baca yang hanya terpisah oleh kolom dan rak buku. Jika kita bandingkan dengan luas kota Tangerang sendiri, tentu saja luas ruang perpustakaan ini masih sangat kurang dalam melakukan misinya memberikan informasi dan bahan pustaka untuk masyarakat kota Tangerang.

Kondisi lainnya timbul dari bidang seni dan kebudayaan. Penduduk kota Tangerang terdiri dari berbagai macam etnis yang ada di Indonesia, seperti etnis Cina, Sunda, Betawi dan lain-lain. Sehingga memungkinkan alkulturasi budaya yang tinggi di Kota Tangerang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jenis kesenian dan kebudayaan yang beragam. Contohnya musik gambang kromong dan tari lenggang Cisadane. Berdasarkan artikel dari portalTangerang.com, salah satu komisi X bidang olahraga DPR RI menyatakan ingin mengembangkan kualitas seni dan budaya yang ada di Kota Tangerang, tidak hanya itu, masyarakat Kota Tangerang juga harus mulai belajar mencintai seni dan budaya di kota ini.

Salah satu sektor pemerintah kota Tangerang yang menangani bidang seni dan kebudayaan kota Tangerang ialah Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Diporbudpar). Akan tetapi fungsi pemerintah ini belum berjalan dengan baik karena dinas sendiri belum berfokus pada kesenian dan kebudayaan. Terbukti dengan tidak adanya galeri serta keberadaan sanggar kesenian dan kebudayaan yang terpisah-pisah bersumber dari data Tangerang Dalam Angka 2011 dan data dari Dewan Kesenian Kota Tangerang. Berdasarkan dua fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa kota Tangerang membutuhkan suatu wadah dimana masyarakat dapat mendapatkan informasi dan bahan pustaka tambahan, sebagai sarana belajar informal bagi mereka yang tidak dapat merasakan bangku sekolah serta suatu wadah dimana para seniman/budayawan dan penikmat seni dapat menyimpan, mengembangkan dan mempublikasikan karya mereka.

Di dunia Arsitektur baru-baru ini mengenal suatu konsep perpustakaan modern yang mengintegrasikan ilmu perpustakaan dengan seni dan budaya yang disebut dengan *Mediatheque*. *Mediatheque* terlahir karena perkembangan informasi yang semakin pesat dan berkurangnya tempat komunal untuk masyarakat sehingga bisa dikatakan bahwa *Mediatheque* merupakan sebuah konsep modern dalam dunia perpustakaan. dimana didalamnya terdapat berbagai macam media baik visual, audio, dan audio-visual sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dan pengetahuan melalui media tersebut. Berbeda dengan Perpustakaan, pada *Mediatheque* tidak hanya penulis dan peneliti saja yang dapat mempublikasikan karya mereka, namun seniman dan budayawan juga dapat mempublikasikan ide, kreatifitas, dan karya mereka. Sehingga masyarakat semakin banyak menerima informasi dan pengetahuan melalui

berbagai macam media. Konsep *Mediatheque* ini berawal dari sayembara yang diadakan di Jepang pada tahun 1994 yang dimenangkan oleh Arsitek Toyo Ito dan berhasil dipresentasikan ke dalam wujud arsitektur berupa bangunan yang bernama *Sendai Mediatheque*.

Konsep *Mediatheque* ini akan digunakan dalam perancangan suatu Media Center atau Media Library untuk menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi di Kota Tangerang. Perancangan *Tangerang Mediatheque* akan menggunakan penekanan desain *High Tech*. Dasar penerapan desain *High Tech Architecture* pada *Tangerang Mediatheque* berdasarkan dua alasan yaitu pertama, bangunan *Mediatheque* yang mampu menampung kreatifitas remaja dan masyarakat umum yang suka menonjolkan diri dan memiliki kebebasan berekspresi atau bebas mencoba hal-hal baru seiring perkembangan teknologi & perkembangan jaman sehingga sesuai untuk direpresentasikan dalam desain visual bangunan yang berteknologi tinggi (Arsitektur *High Tech*). Kedua, salah satu ciri *High Tech Architecture* yaitu *Celebration of Process* atau mengekspos struktur dan utilitasnya karena penekanan terhadap pemahaman konstruksi seperti adanya hubungan dari struktur, pemakuan, dan saluran pipa-pipa sehingga pengunjung *Mediatheque* dapat mengetahui secara detail sistem bangunannya. hal ini membuat bangunan *Mediatheque* ini seolah berbicara dan memberi pengetahuan kepada pengunjungnya. Selain itu, pembangunan *Tangerang Mediatheque* direncanakan terletak di pusat kota dekat dengan bangunan-bangunan berkonsep modern seperti apartemen, hotel, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Sehingga konsep *High Tech* ini akan cocok dibangun disekitar lokasi pusat kota.

## 1.2 Tujuan dan Sasaran

- Tujuan  
Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan Tangerang Mediatheque sebagai fasilitas pelayanan kebutuhan akan bahan pustaka, layanan informasi dan pengetahuan yang mampu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat Kota Tangerang dengan penekanan desain Arsitektur *High Tech*.
- Sasaran  
Terwujudnya suatu langkah dalam pembuatan sebuah bangunan *Tangerang Mediatheque* berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

### 1.3 Manfaat

- Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

- Objektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan *Tangerang Mediatheque*, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

### 1.4 Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan *Tangerang Mediatheque* ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

### 1.5 Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

- **Metode Deskriptif**, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta *browsing* internet.
- **Metode Dokumentatif**, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.
- **Metode Komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan Mediatheque di suatu kota yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur bangunan *Tangerang Mediatheque*.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul *Tangerang Mediatheque* adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum Perpustakaan di Indonesia, tinjauan Perpustakaan Umum/Daerah, tinjauan *Mediatheque*, tinjauan penekanan desain Arsitektur, serta tinjauan studi banding dan kesimpulan studi banding.

### **BAB III TINJAUAN DATA**

Membahas tentang data-data yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan *Tangerang Mediatheque*. data ini berupa data – data fisik dan nonfisik kota Tangerang seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kota Tangerang. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai kondisi Gedung Perpustakaan Umum Kota Tangerang serta seni dan budaya kota Tangerang.

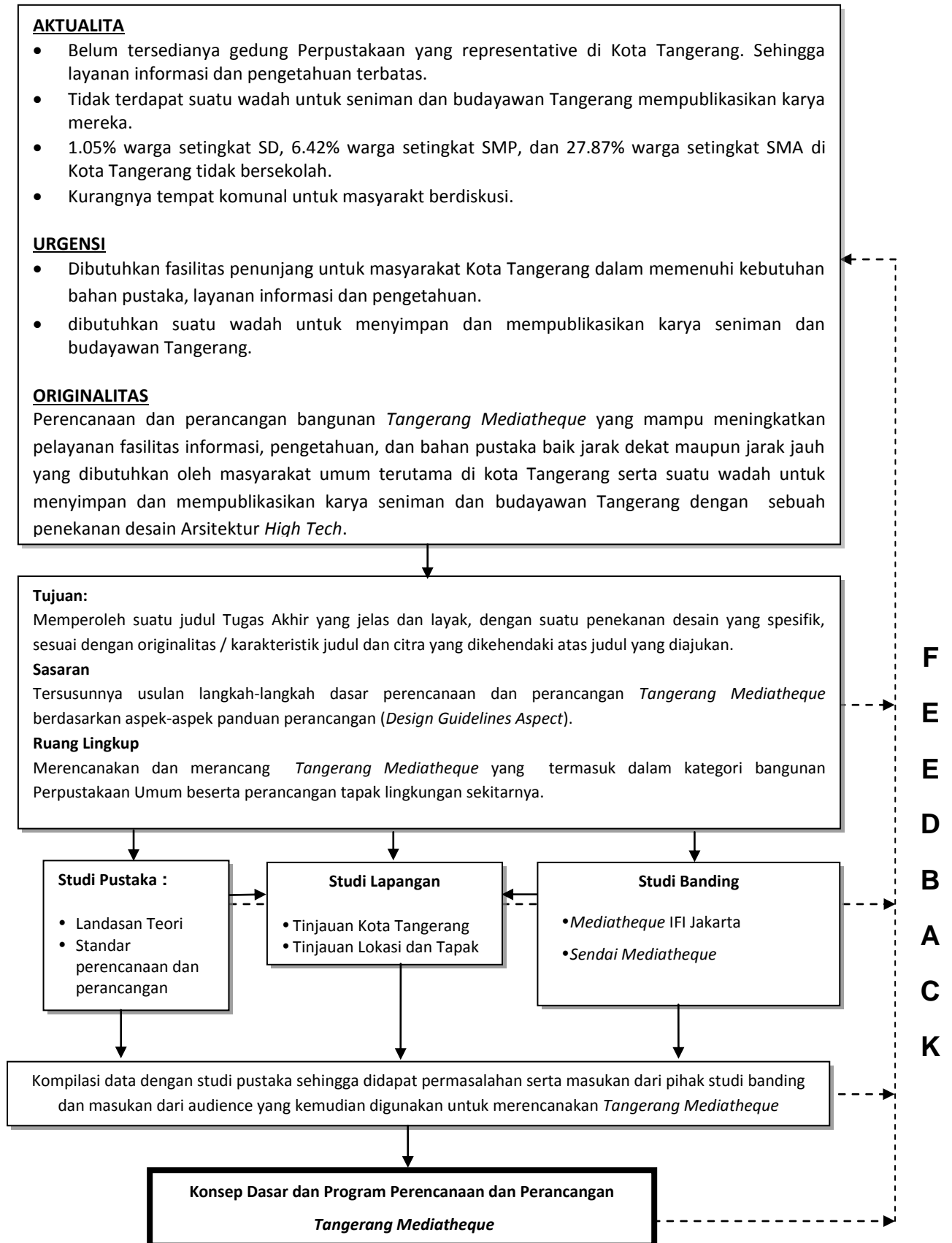
### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TANGERANG MEDIATHEQUE**

Berisi tentang kajian/ analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek arsitektural.

### **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TANGERANG MEDIATHEQUE**

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk *Tangerang Mediatheque* dengan penekanan desain Arsitektur *High Tech*.

1.7 Alur Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir